

**PENGUNGKAPAN MAKNA PUISI *BILA TOMANURUNG  
BALIK KE LANGIT* KARYA HUSNI DJAMALUDDIN:  
PENDEKATAN SEMIOTIKA**

***(THE EXPRESSION OF MEANING IN THE POEM  
“BILA TOMANURUNG BALIK KE LANGIT”  
BY HUSNI DJAMALUDDIN: SEMIOTIC APPROACH)***

**Herianah**

**Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat  
Jalan Sultan Alauddin Km 7 /Tala Salapang Makassar  
Telepon 0411 882401/Faksimile 0411 882403  
Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id**

**Abstract**

*This poetry tells about “Bila Tomanurung Balik ke Langit”. To understand this poetry semiotic approach is used. Method used is descriptive qualitative research, a research describes its object as it should be. Data collecting of the research uses inventory, reading-observing, and noting technique. Technique of analyzing data used in this research is content analysis which includes identification, classification, analysis, interpretation, description, and confirmation. Results found in this research are description of icon, index, and symbol in poetry. Then, the researcher reads poetry heuristically and hermeneutically. Finally, the researcher finds the theme and relevance of the theme of the poem. The relevance of the theme of the poem with the culture in South Sulawesi is the myth of the Buginese community and public religiosity and relationship with the myths.*

**Keywords:** *poetry, icon, index, symbol, heuristic, hermeneutic*

**Abstrak**

Puisi ini mengisahkan tentang puisi tema budaya “Bila Tomanurung Balik ke Langit”. Untuk memahami puisi ini salah satunya dengan pendekatan semiotika. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deksriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan objeknya secara apa adanya. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang mencakupi identifikasi, kiasifikasi, analisis, interpretasi, deskripsi, dan konfirmasi. Hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah deskripsi ikon, indeks, dan simbol dalam puisi. Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan puisi secara heuristik dan hermeneutic. Pada akhirnya, peneliti menemukan tema dan relevansi tema pada puisi. Relevansi tema puisi dengan kebudayaan yang ada di Sulawesi Selatan adalah mitos dalam masyarakat Bugis serta religiusitas masyarakat dan hubungannya dengan mitos-mitos.

**Kata kunci:** puisi, ikon, indeks, simbol, heuristik, hermeneutik

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui sastra, pengarang mengungkapkan kehidupan yang berguna dalam upaya mengatur pola perubahan dalam masyarakat secara positif. Dalam karya sastra terdapat nilai atau norma yang dapat menentukan suatu perbuatan yang lebih tinggi nilainya dan diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berguna bagi kehidupan. Nilai itu hanya dapat dipetik oleh pembaca yang memahami dengan baik karya sastra yang dibacanya.

Sastra memiliki fungsi yang vital dalam kehidupan manusia. Salah satu di antara fungsi tersebut adalah sebagai wadah untuk mengejawantahkan segala rasa dan pikiran manusia. Betapa tidak, sastra merupakan penjabaran dan suatu abstraksi. Artinya, sastra menjadi suatu medium untuk menjabarkan hal-hal yang bersifat abstrak dalam hidup menjadi sesuatu yang logis.

Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem ketandaan, yaitu sistem yang mempunyai arti (makna). Medium karya sastra novel bukanlah bahan yang bebas, seperti pada musik atau warna pada lukisan. Lain halnya dengan kata-kata, bahasa sebelum dipergunakan dalam karya sastra novel sudah merupakan lambang yang mempunyai arti dan ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa.

Makna pada sebuah puisi berarti mencari tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Tanda-tanda tersebut meliputi tanda-tanda kebahasaan berupa pengulangan-pengulangan, persajakan, tipografi, pembaitan, persajakan, dan makna kiasan.

Hal-hal yang dimaksudkan tersebut telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain Eku (2004) mengkaji surah Lukman dan aspek semiotik. Menurut Eku dalam penelitiannya, ada tiga jenis tanda dalam simbolitas. Penelitian lain dilakukan oleh Hawariah (2006) dengan judul "Makna Religiusitas dan Eksistensi Manusia dalam Kumpulan Puisi '0 Amuk Kapak "Karya Sutardji Calzoun Bachri; Kajian Semiotik" dengan penerapan teori semiotik yang dikembangkan oleh Barthes. Adapun Mantasiah yang melakukan analisis terhadap puisi-puisi Emha Ainun Nadjib lebih mirip kajiannya dengan yang dilakukan

oleh Eku, yaitu mengungkap jenis-jenis tanda di dalam puisi yang ditelitinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik mengungkap tanda-tanda dalam puisi, khususnya Husni Djamaluddin dengan beberapa pertimbangan, Pertama, Husni Djamaluddin (selanjutnya disingkat HD) merupakan penyair daerah Sulawesi Selatan yang bertaraf nasional, sebagaimana penilaian Abdul Hadi W.M. memang tidak dapat dipisahkan dengan tanah kelahirannya. Namun, ia adalah penyair berskala nasional. Warna tanah kelahirannya mendominasi puisi-puisinya (yang terkumpul dalam buku "Bulan Luka Parah", 1986). Kedua, HD bersama beberapa penyair lain seperti Sutardji Calzoum Bachri memberi corak perpuisian Indonesia tahun 1970-an yang melahirkan Angkatan 70. Corak perpuisian tersebut ditandai oleh adanya upaya yang sadar untuk kembali ke akar (*back to basic*). Situmorang (1983) menderet nama HD sejajar dengan nama-nama seperti Sutardji Calzourn Bahri, Hamid Jabbar, dan seterusnya, dengan mencontohkan puisi "Pada Mula-mula Sepi". Sementara itu, Teeuw (1989) menempatkan HD dan Rahman Arge dua penyair Sulawesi Selatan pada tempat khusus bersama beberapa penyair lainnya. Berikut ini tanggapan Teeuw: "...akhirnya dari Sulawesi Selatan kita mempunyai dua penyair, Husni Djamaluddin dan Rahrnan Arge. .... Karya-karya mereka, mengandung unsur unsur ironi yang segar."

Berdasarkan uraian di atas, penulis terinspirasi mengkaji puisi HD dalam bentuk penelitian yang berjudul: "Pengungkapan makna puisi "Bila Tomanurung Balik ke Langit" Karya Husni Djamaluddin: Pendekatan Semiotika".

Judul ini dipilih berdasarkan pemahaman bahwa penelitian yang relevan dengan penelitian ini belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Padahal, dalam puisi ini terkandung makna yang dituangkan oleh Husni Djamalauddin yang relevan dengan situasi masyarakat Sulawesi Selatan. Makna tersebut dapat dilihat berdasarkan aspek ikonitas, simbolitas, dan indeksitas.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pembacaan puisi secara heuristik dan hermeneutik puisi Husni Djamaluddin

dalam karyanya “Bila Tomanurung Balik ke Langit”?

2. Bagaimanakah makna ikonitas, indeksitas, dan simbol dalam puisi Husni Djamaluddin dalam karyanya “Bila Tomanurung Balik ke Langit”?
3. Bagaimanakah relevansi tema puisi Husni Djamaluddin dalam karyanya “Bila Tomanurung Balik ke Langit” dengan budaya masyarakat Sulawesi Selatan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan puisi secara heuristik dan hermeneutik puisi Husni Djamaluddin dalam karyanya “Bila Tomanurung Balik ke Langit”.
2. Mendeskripsikan makna ikonitas, indeksitas, dan simbol dalam puisi Husni Djamaluddin dalam karyanya “Bila Tomanurung Balik ke Langit”.
3. Mendeskripsikan relevansi tema puisi Husni Djamaluddin dalam karyanya “Bila Tomanurung Balik ke Langit” dengan budaya Sulawesi Selatan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pengertian semiotik

Pada dasarnya pendekatan semiotik merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme (Jabrohim, 2002:67). Anggapan ini berawal dari uraian Yunus (1981: 78) bahwa “Pada prinsipnya, baik semiotik maupun strukturalisme melihat bahwa karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna dan perlu dimaknai. Tanpa hal itu, sebuah karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya dengan optimal”.

Dalam perkembangan semiotik ada dua tokoh utama yang merupakan peletak dasar istilah tanda. Mereka adalah C.S. Peirce dan F. de Saussure, seperti yang diungkapkan oleh Sudjiman dan van Zoest (1992: 1), van Zoest (1993: 1), dan Jabrohim (2002: 119), serta Endraswara (2003: 64). Kedua tokoh tersebut menggunakan istilah yang berbeda untuk pengertian/konsep yang sama (semiologi dan semiotik). Seseorang menyebutkan semiologi jika ia berpikir tentang tradisi Saussurean, sedangkan jika ia berpikir

tentang tradisi yang dikembangkan oleh Charles Morris dan C.S. Peirce, ia menyebutnya semiotik. Dalam buku Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (1979) cenderung digunakan istilah semiotik sesuai dengan resolusi yang dipetik dari komite internasional di Paris pada tahun 1969, dan selanjutnya dikukuhkan oleh Association for Semiotics Studies pada kongresnya yang pertama tahun 1974 (Segers, 1978: 391; Eco, 1979: 9).

Paparan di atas menyuratkan bahwa dalam pelajaran semiotika dan semiologi, akhirnya pakar lebih banyak menggunakan istilah semiotika daripada semiologi. Hal ini tidak menandakan bahwa istilah yang satu lebih baik daripada yang lain.

### 2.2 Semiotika Sastra

Pradopo (dalam Jabrohim, 2002: 66) mengungkapkan bahwa ada tiga macam tanda berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

#### a. Tanda ikonitas

Tanda-tanda ikonis adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Misalnya, gambar kuda sebagai penanda menandai kuda (petanda) sebagai artinya; gambar pohon menandai pohon. Tanda-tanda ikonis ini amat penting dijelaskan lebih jauh sebab tanda-tanda seperti ini merupakan tanda-tanda yang memikat, dan teks-teks sastra memiliki daya pikat yang lebih besar dibandingkan dengan yang nonsastra.

#### b. Tanda indeksitas

Indeks adalah tanda yang menunjukkan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin, dan sebagainya (Pradopo dalam Jabrohim, 2002: 66). Dalam kaitan ini, dapat dikatakan bahwa semua teks, sebagaimana anggapan Zoest (1993), secara keseluruhan merupakan tanda-tanda indeksitas sebab teks memiliki hubungan perbatasan dengan hal-hal yang direpresentasikannya, yaitu dunia yang diciptakannya. Jika dibandingkan dengan teks lain, teks sastra berperan lebih halus dan sering secara tidak langsung.

### c. Tanda simbolitas

Menurut Paul Ricoeur (dalam Dharmojo, 2005) simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbol, sekunder, figuratif, serta hanya dapat dipahami melalui arti pertama. Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan bersifat banyak arah. Contoh, kata bunga tidak hanya memiliki hubungan timbale-balik antara gambaran yang disebut bunga. Kata ini secara asosiatif juga dihubungkan dengan keindahan, kelembutan, kasih sayang, perdamaian, ketenangan, dan sebagainya. Dengan demikian, kesadaran simbolik di samping menampilkan gambaran objek yang diacu, juga menggambarkan ide, citraan, dan konfigurasi gagasan yang melingkupi bentuk simbolik dan gambaran objeknya sendiri. Jadi, makna suatu simbol sebenarnya merupakan hasil representasi ciri semantik yang diabstraksikan dan membentuk suatu pengertian tertentu.

## 2.3 Puisi

### a. Pengertian Puisi

Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* “membuat” atau *poesis* “pembuatan”, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” atau “pembuatan” karena melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Ami-nuddin, 2000: 134).

Waluyo (1987: 4) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Bentuk karya sastra puisi memang dikonsepsi oleh penulis atau penciptanya sebagai suatu puisi dan bukan bentuk prosa yang kemudian dipuisikan. Sementara itu, menurut Djunaedi (1992: 5) puisi adalah salah satu wujud sastra. Puisi dapat dibedakan dengan karya sastra yang lain karena bahasanya yang ekonomis serta pengungkapannya yang intens.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa puisi merupakan pernyataan pikiran, bahasa, pengalaman, dan penghayatan penyair dengan menggunakan bahasa yang ekonomis serta pengungkapan yang intens untuk disampaikan kepada pembaca/penikmat.

### b. Unsur-Unsur Puisi

#### 1) Citraan (Pengimajian)

Pengimajian atau pencitraan dalam puisi dapat dijelaskan sebagai usaha penyair untuk menciptakan atau menggugah timbulnya imaji dalam diri pembacanya sehingga pembaca tergugah menggunakan mata hati untuk melihat benda, warna, dengan telinga hati mendengar bunyi, dan dengan perasaan hati kita menyentuh kesejukan dan keindahan benda dan warna (Effendi dalam Waluyo, 1987: 80).

#### 2) Simbolisasi/Perlambangan

Lambang atau simbol merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang mengandung makna tertentu. Pada dasarnya tujuan puisi tidak hanya sekadar menggambarkan pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair, tetapi juga mengajak pembaca untuk ikut masuk ke dalam pengalaman tersebut. Dalam puisi, perlambangan atau simbolisasi memiliki kedudukan yang amat penting sebab melalui simbolisasi, sesuatu yang pada awalnya terlihat kabur, tidak jelas, dan sulit ditangkap dan dipahami oleh pembaca kemudian menjadi nyata dan jelas (Pradopo, 2005: 32).

#### 3) Musikalitas

Musikalitas adalah salah satu unsur struktur puisi. Selain berfungsi sebagai hiasan musikalisasi juga berfungsi untuk mempertegas makna puisi, bahkan suasana dapat menjadi lebih efektif, sugestif karena musikalitas. Unsur bunyi musik dapat memperdalam arti, tanggapan, dan memperdalam perasaan (Pradopo, 2005: 32)

#### 4) Diksi (Pemilihan Kata)

Diksi adalah pemilihan kata dalam puisi. Dengan puisi, penyair mencurahkan segenap perasaan dan pikirannya, juga untuk mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan in-

tens. Oleh karena itu, penyair harus mampu memilih kata yang setepat-tepatnya yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya. Di samping memilih kata yang tepat, penyair juga harus mempertimbangkan urutan kata dan kekuatan dan kata-kata tersebut (Waluyo, 1987: 72).

#### 5) **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca” (Slamet Muljana dalam Pradopo, 2002: 93). Gaya bahasa mampu menghidupkan kalimat dan memberikan gerak pada kalimat. Gaya bahasa bertujuan untuk menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan pikiran kepada pembaca.

#### 6) **Kata Konkret**

Untuk membangkitkan daya bayang (imaji) pembaca dalam membaca sebuah puisi, maka kata-kata harus diperkonkret. Tujuannya bahwa kata-kata tersebut dapat mengarah kepada arti yang menyeluruh. Jika imaji pembaca merupakan akibat dan pengimajian yang diciptakan oleh penyair, maka kata konkret adalah syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Seorang penyair yang mahir memperkonkret kata-kata maka pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Ia seolah-olah dapat melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair (Waluyo, 1987: 81).

#### 7) **Nada dan Suasana**

Dalam menciptakan sebuah puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca dan sikap penyair terhadap apa yang diungkapkan dalam sajaknya, apa dia ingin bersikap menggurui, menyindir, menasihati, atau bersifat lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca dan terhadap apa yang diungkapkan disebut nada puisi. Sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca (Waluyo, 1987: 126).

#### 8) **Tema dan Amanat**

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Tema puisi bersifat lugas, objektif, dan khusus. Karena itu, penafsiran-penafsiran puisi pada dasarnya akan memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasi. Secara umum, tema puisi dibagi dalam lima golongan besar yaitu tema ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme/kebangsaan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial (Waluyo, 1987: 106). Amanat puisi adalah maksud yang hendak disampaikan/diimbaukan atau pesan atau tujuan yang hendak disampaikan oleh seorang penyair kepada pembaca. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara objektif, tetapi subjektif (berdasarkan interpretasi pembaca) Waluyo (1987: 130).

#### 2.4 **Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik**

Pertama-tama yang dilakukan dalam memberikan makna puisi secara semiotik adalah dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik (Riffaterre, 1978:5—6). Proses atau cara pembacaan pertama dimaksudkan sebagai pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau berdasarkan konvensi semiotik tingkat pertama, sedangkan pembacaan cara kedua dimaksudkan sebagai pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi-konvensi karya sastranya (Selden, 1993: 124). Dengan demikian, pembacaan kedua ini merupakan pembacaan lanjutan (retroaktif setelah pembacaan heuristik dengan memberikan konvensi sastranya).

Untuk memahami puisi dengan baik diperlukan cara pembacaan heuristik, yaitu pembacaan tahap pertama yang menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *actual meaning*, dan pembacaan hermeneutik berupa pemahaman karya sastra pada tataran semiotik tingkat kedua (Nurgiyantoro, 1998: 33). Pada tataran kerja heuristik dibutuhkan pengetahuan tentang kode sastra dan kode budaya. Kedua kode tersebut harus dikuasai oleh seseorang yang menganalisis sebuah puisi.

Kode bahasa dimaksudkan bahwa sastra adalah bahasa yang berbeda khas, bahkan dapat saja menyimpang dari bahasa sehari-hari (Teeuw, 1984: 70). Sementara itu, kode sastra dimaksudkan bahwa sebuah karya memiliki konvensi-konvensi sendiri berupa kode yang tidak dimiliki oleh seni lain. Kode sastra tidak dapat lepas dari kode bahasa. Bahasa yang digunakan tersebut merupakan sistem tanda, sistem semiotik, yang setiap unsurnya memiliki arti tertentu secara konvensi, disetujui, dan diterima oleh masyarakat pemakainya.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000). Selanjutnya, diungkapkan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah sumber data yang berupa *natural setting*. Data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol-simbol yang terdapat dalam puisi Husni Djamaluddin dengan pendekatan kualitatif. Jadi, jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun prosedur yang ditempuh adalah tahap pengumpulan data, pengolahan, analisis data, dan penarikan simpulan.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang mencakupi identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, deskripsi, dan konfirmasi.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana telah dipaparkan pada butir rumusan masalah dan metode analisis data, pada bagian ini dideskripsikan temuan yang diperoleh melalui hasil deskripsi ikon, indeks, dan simbol dalam puisi, dilanjutkan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik, kemudian ditemukan tema, dan pada akhirnya diketahui relevansi tema puisi yang dikaji dengan budaya.

#### BILA TOMANURUNG BALIK KE LANGIT

Yang menurun dari langit yang tegak  
di puncak gunung

Yang lahir dari belah bambu yang hadir dari buih  
sungai

Yang alir ke hilir yang berhulu  
ke Sa'dang

Yang bibit di ladang yang benih  
di sawah yang padi di Lumbang

Yang tuak di bambu yang babi dipanggang

Yang kerbau diadu yang kalah dibunuh yang  
menang di Parang

Yang putra berpesta yang kerabat datang yang  
wafat dipajang

Yang ma'badong melolong yang jenazah diboyong  
pawai duka

Yang panjang pawai duka yang purba duka  
keluarga duka

Toraja

Yang turun dari langit telah balik naik ke langit

Yang tegak di puncak gunung telah rebah di kaki  
lembah

Yang lahir dari belah bambu telah gaib dari  
rumpun bambu

Yang hadir dari buih sungai telah hilir ke mulut  
laut

Tinggal bibit di ladang tinggal benih di sawah  
tinggal pawai

Duka

Tinggal duka keluarga tinggal duka Toraja tinggal  
duka di

Dalam

Tinggal lengang di gua tinggal belulang di makam

Tinggal patung termenung tinggal patung selamat  
tinggal

#### 4.1 Pembacaan Puisi secara Heuristik dan Hermeneutik

##### 4.1.1 Pembacaan Puisi secara Heuristik

Pembacaan puisi secara heuristik dapat dilakukan dengan menampilkan bait demi bait sehingga membentuk prosa. Pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetis dan membangun serangkaian arti

yang heterogen dan tidak gramatikal. Hal ini dikarenakan pembacaan heuristik hanya didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas (denotatif). Adapun pembacaan puisi secara heuristik adalah sebagai berikut.

Kata yang pertama yang digunakan dalam puisi di atas adalah judul puisi tersebut yaitu kata *Bila*, merupakan pronominal kata tanya untuk menanyakan waktu; kapan. Kemudian diikuti oleh kata *Tomanurung* yang menandakan tentang keberadaan orang pertama yang turun ke bumi yang biasa juga dikatakan nenek moyang manusia pertama. Tomanurung dalam konsep ideologi mitologi tradisional, adalah orang yang diutus dari langit (*botilangi*) atau dunia atas turun ke dunia tengah (*peretiwi*) untuk mengisi kehidupan dan peradaban agar manusia hidup damai dan sejahtera di bumi. Kata *Balik* merupakan kata berlawanan arah dengan kata datang, dan *Ke Langit diawali kata depan ke dan langit* ruang luas yang terbentang di atas bumi.

Kata berikutnya adalah partikel *Yang*, yang diikuti kata *menurun*, menunjukkan ke arah bawah dan lawan kata mendaki, *dari* merupakan asal dari sesuatu, dan *langit* merupakan ruang luas yang terbentang atas bumi, *yang tegak* menunjukkan sesuatu berdiri kuat dan *di puncak gunung* menunjukkan tempat yang berada pada tempat yang tinggi di atas gunung.

Selanjutnya partikel *Yang* diikuti oleh kata *lahir* menunjukkan sebuah awal diikuti oleh kata *dari* yaitu sebuah kata depan dan kata *belah* menunjukkan suatu benda yang terbuka dan *bambu* merupakan tumbuh-tumbuhan yang beruas, *yang* merupakan kata hubung, *hadir* menandakan keberadaan, *dari* sebuah kata depan, *buih* merupakan ombak kecil, *sungai* adalah tempat yang berair tempat komunitas hewan dan tumbuhan air.

Larik berikutnya adalah kata *Yang* merupakan partikel, kata *alir menandakan* adanya perpindahan benda cair, *ke hilir* diawali kata depan dan hilir bagian hilir sebelah muara, kemudian diikuti oleh partikel *yang* dan *berhulu* menunjukkan bagian atas dan *di Sa'dang* diawali dengan kata depan *di* dan *Sa'dang* menunjukkan sebuah sungai di Tana Toraja.

Larik selanjutnya yaitu diawali dengan kata partikel *Yang*, diikuti oleh kata bibit atau benih, *di ladang* diawali dengan kata depan *di-* dan diikuti kata ladang, yaitu sebuah lahan bercocok tanam, *yang benih di sawah*, merupakan frasa yang diawali kata partikel *yang*, diikuti kata benih atau bibit, di sawah diawali dengan kata depan *di-* dan diikuti kata *sawah* tempat menanam padi, *yang* merupakan partikel, diawali dengan kata depan *di* yang diikuti kata *padi* yang merupakan makanan pokok dan *lumbung* tempat menyimpan padi.

Larik berikutnya adalah frasa *Yang tuak di bambu*, diawali dengan partikel *yang*, diikuti kata *tuak* yang sejenis minuman keras dan *di bambu* diawali dengan kata depan *di* dan *bambu* merupakan tanaman beruas yang bisa digunakan untuk menyimpan minuman seperti tuak. Frasa *yang babi di panggang*, diawali dengan kata partikel *yang* diikuti kata *babi* yaitu binatang yang biasa disembelih oleh masyarakat nonmuslim, dan *di panggang*, diawali kata depan *di* dan kata *panggung* merupakan salah satu cara memasak sesuatu dengan cara membakar.

Larik berikutnya adalah *Yang kerbau diadu, yang kalah dibunuh dan yang menang diparang*. Frasa *yang kerbau diadu*, diawali dengan partikel *yang* diikuti oleh kata *kerbau* yaitu sebuah hewan memamah biak yang biasa ditenakkan dan diambil dagingnya atau untuk dipekerjakan. Frasa *yang kalah dibunuh dan yang menang diparang*, diawali dengan partikel *yang* diikuti dengan kata *kalah* yang merupakan lawan kata menang dan kata *dibunuh* diawali dengan kata depan *di* dan kata *bunuh* bermakna habisi nyawa secara sengaja. Selanjutnya adalah frasa *dan yang menang diparang*, diawali dengan kata hubung *dan*, diikuti partikel *yang*, kata *menang* lawan kata kalah, dan kata *diparang* diawali kata depan *di* dan kata *parang* atau pisau besar.

Selanjutnya larik *Yang putra berpesta yang kerabat datang yang wafat di pajang*. Diawali dengan frasa yang putra berpesta, yang merupakan partikel, putra adalah seorang anak laki-laki, berpesta terdiri dari prefiks ber- dan pesta merupakan perjamuan makan dan minum (bersuka ria dsb.). Frasa *yang kerabat datang*, diawali dengan partikel *yang*,

*kerabat* merupakan pertalian keluarga, *datang* lawan kata *pulang*. Frasa *yang wafat di pajang*, diawali dengan partikel *yang*, diikuti oleh kata *wafat* atau meninggal dunia, dan dipajang diawali dengan kata depan *di* dan *pajang* atau dipamerkan.

Larik selanjutnya adalah *Yang ma'badong melolong, yang jenazah diboyong pawai duka*. Frasa *yang ma'badong melolong*, diawali dengan partikel *yang*, diikuti kata *ma'badong* yaitu menari sambil menyanti pada acara kematian orang Toraja, dan *melolong* diawali dengan prefiks *me-* dan *melolong* atau *meratap*, frasa *yang jenazah diboyong pawai duka*, diawali dengan partikel *yang* diikuti kata *jenazah* atau mayat, *diboyong* diawali dengan prefiks *di-* dan *diboyong* bermakna *dibawa*, *pawai duka* bermakna tanda kedukaan.

Larik selanjutnya adalah *Yang panjang pawai duka yang purba duka keluarga duka Toraja*. Larik *yang panjang pawai duka*, diawali dengan partikel *yang*, diikuti oleh kata *panjang* lawan dari kata pendek, *pawai duka* tanda kedukaan, selanjutnya larik *yang purba duka keluarga duka Toraja*, diawali dengan partikel *yang* diikuti oleh kata *purba* tentang zaman dahulu, *duka* menandakan tentang kesedihan, *keluarga* adalah *kerabat*, *duka Toraja* merupakan duka orang Toraja.

Selanjutnya adalah larik *Yang turun dari langit telah balik naik ke langit*. Larik ini dimulai dengan partikel *yang*, diikuti oleh kata *turun* lawan kata *naik*, kemudian diikuti partikel kata depan *dari* yang menyatakan tempat permulaan, *langit* merupakan ruang luas yang terbentang di atas bumi, kata *telah* atau *sudah*, *balik* lawan kata *datang*, dan *naik* lawan kata *turun* dan *ke langit* diawali oleh kata depan *ke* yang maknanya *ke atas langit*.

Larik selanjutnya adalah *Yang tegak di puncak gunung telah rebah di kaki lembah*. Larik ini diawali dengan partikel *yang*, diikuti oleh kata *tegak* atau berdiri lurus ke arah atas, *di* merupakan kata depan mengikuti kata *puncak gunung* atau bagian atas gunung, *telah* atau *sudah*, *di* merupakan kata depan dan *kaki lembah* atau di dasar lembah.

Larik selanjutnya adalah *Yang lahir dari belah bambu telah gaib dan rumpun bambu*. Larik ini dimulai dengan partikel *yang*, diikuti oleh kata *lahir*

atau keluar dari kandungan, kata *dari* belah yang artinya celah panjang, *bambu* merupakan tumbuhan berumpun dan berakar serabut yang batangnya bulat berongga, beruas, keras dan tinggi. Selanjutnya terdapat kata *telah* atau *sudah*, kata *gaib* maknanya tidak kelihatan, dari rumpun bambu maksudnya berasal dari suatu rumpun bambu.

Larik selanjutnya adalah *Yang hadir dan buih sungai telah hilir ke mulut laut*. Larik ini dimulai dengan partikel *yang*, diikuti oleh kata *hadir* atau *ikut serta*, selanjutnya terdapat kata *hubung dan*, kata *buih* yaitu gelembung-gelembung kecil pada permukaan barang cair seperti pada air. Kata *sungai* atau kali berupa aliran air yang besar, kata *telah* atau *sudah*, *hilir* merupakan bagian sungai sebelah muara, frase *ke mulut laut* diawali kata depan *ke* dan *mulut* merupakan salah satu pancaindra, dan *laut* merupakan kumpulan air asin yang luas.

Selanjutnya adalah *Tinggal bibit yang di ladang tinggal benih di sawah tinggal pawai duka*. Pada larik tersebut diawali dengan kata *tinggal* menandakan masih tetap tinggal pada tempatnya, kata *bibit* atau *semaian*, partikel *yang* dan kata *di ladang* diawali dengan kata depan *di*, *ladang* merupakan tempat berkebun, *tinggal benih di sawah* menandakan sesuatu yang tinggal di sawah, dan *tinggal pawai duka* menandakan kedukaan.

Selanjutnya terdapat *Tinggal duka keluarga tinggal duka Toraja di dalam*. Larik ini diawali dengan kata *tinggal duka keluarga*, yang menandakan tentang kedukaan pada sebuah keluarga Toraja, yang juga terdapat pada frase *tinggal duka Toraja di dalam*.

Larik berikutnya adalah *Tinggal lengang di gua tinggal belulang dimakam*. Larik ini diawali dengan kata *tinggal lengang* yang menandakan tentang kesunyian yang ada *di gua*. Selanjutnya terdapat kata *tinggal belulang* menandakan tentang keadaan tulang belulang yang tertinggal, dan frase *di makam* yang ditandai dengan kata depan *di* dan *makam* atau kuburan.

Larik terakhir yaitu *Tinggal patung termenung tinggal patung selamat tinggal*. Larik ini diawali dengan kata *tinggal* kemudian terdapat kata *patung* atau tiruan bentuk orang, hewan dsb. Diikuti oleh



kata *termenung* yang terdiri dari prefiks ter- artinya dalam keadaan termenung. Selanjutnya terdapat kata *tinggal patung* menandakan seperti bentuk patung, dan kata *selamat tinggal* yang menandakan perpisahan.

#### 4.1.2 Pembacaan Puisi secara Hermeneutik

Puisi ini memuat mitos tentang kehadiran Tomanurung yang balik ke langit. Tomanurung yang berawal turun dari langit, yang tegak di puncak gunung dan lahir dari belah bambu yang hadir dari buih sungai, yang mengalir ke hilir, yang bermula di Sa'dang. Tomanurung yang berasal dan bibit di ladang yang menjadi benih di sawah dan timbul menjadi padi di lumbung.

Konsep tentang *Tomanurung* dicemari oleh orang-orang yang meminum tuak di dalam bambu serta babi dipanggang. Selain itu kerbau yang diadu, yang kalah dibunuh yang menang diparangi (terjadi saling membunuh di dunia ini).

Larik Yang putra (putra raja, anak pejabat) berpesta, sehingga para kerabat datang untuk menyaksikan yang wafat (dalam upacara tersebut). Sementara itu, yang *ma'badong* melolong, dan jenazah diboyong dalam upacara yang menyerupai pawai tetapi dalam suasana duka di Toraja. *Tomanurung* yang turun dari langit telah kembali lagi ke langit, yang digambarkan dalam tegak di puncak gunung telah rebah di kaki lembah; yang terlahir dari belah bambu telah gaib dari rumpun bambu, yang hadir dari buih sungai telah berhilir ke mulut laut; yang tinggal hanya bibit di ladang dan benih di sawah, serta pawai duka; tinggal duka keluarga; tinggal duka Toraja; tinggal duka di dalam; tinggal lengang di gua tinggal belulang di makam, tinggal patung termenung, dan patung selamat tinggal. Hal ini bermakna jika Tomanurung balik ke langit akan membawa balik peradaban dan memadamkan cahaya-cahaya kehidupan di dunia. Manusia pun mengalami kegelapan peradaban, sehingga yang tersisa adalah kegelapan dan kekacauan masyarakat sosial sehingga diibaratkan seperti patung selamat tinggal.

#### 4.1.2 Makna Ikonitas, Indeksitas, dan Simbolitas

##### a) Makna Ikonitas

Ikon dalam puisi ini antara lain adalah menurun dari langit tegak di puncak gunung, di belah bambu, di

buih sungai, balik ke langit', rebah di kaki lembah dan gaib dari rumpun bambu. Ikon menurun dari langit merujuk pada Tomanurung yang diyakini turun dari langit. Tomanurung tersebut adalah orang yang pertama menduduki bumi ini. Tomanurung dalam konsep ideologi mitologi tradisional, adalah orang yang diutus dari langit (*botilangi*) atau dunia atas turun ke dunia tengah (*peretiwi*) untuk mengisi kehidupan dan peradaban agar manusia hidup damai dan sejahtera di bumi. Dalam mitos (lebih tepat legenda) orang Sulawesi Selatan, Tomanurung tersebut diyakini bermacam-macam asalnya sesuai dengan daerah yang mempercayainya. Ada anggapan bahwa Tomanurung (orang dari langit) turun ke bumi melalui puncak gunung: "yang menurun dari langit yang tegak di puncak gunung" (larik 1 bait I). Ada pula yang meyakini Tomanurung tersebut turun dan langit melalui rumpun bambu, demikian pula ada yang berasumsi bahwa Tomanurung tersebut turun dan langit melalui dan belah bambu yang hadir dari buih sungai, seperti pada larik "yang lahir dari belah bambu, yang hadir dari buih sungai" (larik 2 bait I). Ada pula yang meyakini Tomanurung tersebut turun dari langit melalui hulu sungai di Sa'dang dan menjadi bibit di ladang dan benih di sawah, dan menjadi padi di lumbung, seperti pada larik 4 bait I "yang bibit di ladang yang benih di sawah yang padi di lumbung".

Ikon yang balik ke langit mengacu pada Tomanurung tersebut yang digambarkan telah kembali ke langit, demikian pula ikon yang tegak di puncak gunung, telah rebah di kaki lembah dan gaib di rumpun bambu mengacu pada objek yang sama, yaitu Tomanurung yang digambarkan telah kembali ke langit.

Khusus dalam kebudayaan Toraja, *Tomanurung* tersebut "berhulu di Sa'dang" (sungai), relevan dengan episode perayaan *rambu solo* yakni pesta adat. Hal tersebut ditandai oleh kata-kata seperti berpesta, kerabat datang, yang wafat dipajang, *ma'badong*, melolong, jenazah diboyong, pawai duka (pesta orang mati), dan duka keluarga Toraja.

Dalam masyarakat Bugis-Makassar diyakini adanya Tomanurung tersebut bukan hanya sekadar mitos, melainkan juga dianggap pernah ada, memerintah dengan segala kebijaksanaannya, kelebihan dan keberdaulatannya. Dia dipercaya sebagai pemimpin

yang diutus dari langit. Dia datang ke bumi untuk memberikan jalan kepada manusia tentang kebaikan.

### b) Makna Indeksitas

Indeks dalam puisi ini adalah pawai duka, duka yang purba, dan patung selamat tinggal. Indeks pawai duka mengacu pada iring-iringan atau pasukan yang membawa orang mati dan rumah duka setelah sekian lama disimpan di atas rumah duka tersebut pada saatnya tiba dibawalah orang mati tersebut ke tempat peristirahatan yang terakhir. Disebut pawai sebab memang mirip dengan pawai sungguhan yang mengantarkan orang mati tersebut sebab digelar dalam arak-arakan yang dihadiri oleh semua kerabat dan kawan-kawan serta para undangan, baik dan dekat maupun jauh untuk menyaksikan upacara tersebut. Akan tetapi, pawai tersebut merupakan pawai duka sebab memisahkan sang mati dengan orang-orang yang mencintainya.

Indeks duka yang purba dapat diartikan sebagai sakit hati yang dirasakan secara turun-temurun oleh keluarga si mati, atau purba dalam arti dahulu. Artinya, duka tersebut dirasakan sejak dahulu, sehingga diupacarakan sebagai “rambu solo” (*aluk tomate*).

Adapun indeks patung selamat tinggal merepresentasikan segala duka, dan segala hal yang berhubungan dengan kedukaan tersebut. Patung selamat tinggal adalah upacara kematian itu sendiri sebagai meminta perpisahan, tempat dan saat yang paling tepat untuk mengucapkan selamat tinggal (*aluk todolo*); artinya upacara-upacara ritual yang dilakukan sehingga penghormatan pada nenek moyang pada saat itu semua orang yang mencintai dan menyayangi si mati melakukan upacara penghormatan terakhir pada yang meninggalkan itu.

### c) Makna Simbolitas

Simbol-simbol dalam puisi ini adalah langit, puncak gunung, lumbung, dan patung selamat tinggal. Kata langit merupakan simbol dan segala kekuatan yang tinggi, dahsyat tidak terkalahkan, dan lain-lain. Kelebihan yang tidak dapat dimiliki oleh selain yang Mahakuasa. Dengan demikian, kata langit tersebut menyimbolkan Mahakuasa tersebut, tempat memini-

ta, mengharap, dan mendamba segala hal yang pantas untuk diminta, dihargai, dan dambakan. Simbol yang melekat pada langit sebagai hal yang merepresentasikan Tuhan, maka selama ini ketika orang-orang berdua, dia melihat ke atas atau menadahkan tangan langit sebab diyakini bahwa di langitlah tempat bersemayam yang menjadi sesembahan. Buih persembahan yang bernama Allah, Tuhan, Dewa atau apapun namanya, atau dalam bahasa yang sering terlontar seperti ‘kalau yang di atas menghendaki?’ atau “tergantung yang di atas.”

Kata puncak gunung juga merupakan simbol ketinggian martabat, kedudukan harga diri dan segala hal yang berhubungan dengan status sosial yang tinggi, seperti raja (*Tomanurung*). Dengan demikian, kata langit dan puncak gunung merepresentasikan hal yang sama. Secara isotopik kedua kata tersebut merupakan kata yang secara bersama-sama membantah makna yang sama, yakni asal segala asal (*Asal*) pada puisi ini merupakan asal dan segala sesuatu, sedangkan kata puncak gunung menunjukkan bahwa tempat turunnya *Tomanurung* tersebut dari langit.

Akan halnya lumbung merupakan simbol kehidupan sebab merupakan tempat menyimpan bahan pokok/padi/gabah. Kata tersebut mengundang kesan memberikan kehidupan kepada umat manusia atau makhluk hidup lainnya yang menyimbolkan kehidupan itu sendiri sebab berhubungan dengan padi atau jenis makanan lain yang dapat menghidupi. Pada akhirnya, hal itu merupakan simbol kekuatan sehingga jauh dari kelaparan dan semacamnya.

### 4.1.4 Relevansi Tema Puisi dengan Kebudayaan Setempat

#### a) Mitos dalam Masyarakat Bugis

Mitos tentang *Tomanurung* merupakan salah satu dan anasir yang turut serta menguatkan nilai budaya Bugis. Mitos tersebut dipercaya sebagai cerita yang mengandung peristiwa-peristiwa dan makna-makna yang aktual. Menurut Bronislaw Malinowsky dalam Rahim (1985: 70), mitos adalah suatu unsur terpenting dari peradaban manusia. Mitos bukan cerita omong kosong, melainkan suatu kekuatan aktif yang tangguh, suatu perjanjian tentang kepercayaan dan kebijaksanaan moril yang mempunyai manfaat.

Menurut Rahim, *Manurung* di Bone, misalnya, digelari "*Matasilompo-e*" sebab keistimewaan pengetahuannya sampai rambut putus di Jawa dapat didengarnya. Sama halnya dengan *Tomanurung* di Bone, yang begitu melihat orang banyak langsung tahu jumlahnya, meskipun jumlahnya banyak sekali. Demikian pula kekuatan dan kelemahan yang dimiliki orang banyak tersebut, langsung diketahui oleh *Tomanurung* tersebut. Kelebihan-kelebihan tersebut membuat orang banyak memberikan penghargaan dan kemuliaan kepadanya sehingga dia dipandang tinggi. Bila berada di tengah masyarakat, dia pun pantas menyebutnya *manurung*. Dia pun tidak ubahnya dengan manusia kebanyakan, beliau turun tersebut disebut *Tomanurung* yang berarti orang yang turun.

Berhubungan sifat-sifat itu mempunyai kemungkinan berubah, dalam setiap percakapan perjanjian antara *Tomanurung* sebagai raja dan rakyat selalu tampil hak dan kewajiban yang digariskan oleh rakyat. Namun, rakyatlah yang menyebutnya *Tomanurung*. Dia sendiri tidak mengklaim dirinya begitu. Oleh sebab itu, ia pun yakin bahwa rakyatlah yang mengangkatnya sebagai raja.

Dalam puisi ini digambarkan tentang budaya/kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan secara umum. Tidak satu pun suku di Sulawesi Selatan yang terlepas dan mitos *Tomanurung* ini. Mulai dari daerah Makassar, Bugis (seperti yang sudah ditulis di atas) juga daerah lain yang non-Bugis/non-Makassar, dalam hal ini suku bangsa Mandar, Toraja, dan Maspul (Massenrempulu). Di daerah-daerah yang dimaksudkan ini terdapat pula keyakinan yang sama. Di daerah Maspul, misalnya, diyakini sesuai dengan pekabaran Lontarag Dun bahwa Raja Dun berasal dan langit melalui Buntu Bolong, yang melahirkan raja-raja, yang tersebar ke daerah-daerah lam di Maspul, seperti Baroko, Baraka, Maiwa, Enrekang, Taulan, dan Cakke, yang lebih dikenal dengan kerajaan "Tallu Batu Papan".

Demikian pula di daerah lain, seperti Toraja dan Mandar, tentu memiliki mitos-mitos yang sama mengenai *Tomanurung*. Dalam puisi ini khusus dipaparkan tentang baliknya *Tomanurung* versi Toraja ke langit. Kembalinya tersebut tidak diistilahkan de-

ngan "matinya", tetapi "kembalinya" sebab dalam keyakinan masyarakat tradisional Toraja, seorang raja yang rangkat bukanlah meninggal, melainkan ia kembali ke tempatnya semula, yaitu langit sebagai simbol asal segala asal.

## b) **Religiusitas Masyarakat dan Hubungan dengan Mitos-Mitos**

Sehubungan dengan pendapat Koentjaraningrat (1981), masalah asal mula dan inti unsur universal, seperti religi dan agama yang terkait dengan masalah mengapa manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dan mengapa manusia melakukan berbagai hal dengan berbagai cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut telah menjadi fokus perhatian para pakar. Hal tersebut dimotivasi oleh (1) kelakuan manusia yang bersifat religius dan terjadi karena manusia mengakui adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalinya; (2) bahwa religiusitas tersebut terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia; (3) religiusitas manusia terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya dan alam sekelilingnya; serta (4) religiusitas manusia terjadi karena suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dan pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakat.

Dalam kaitannya dengan masyarakat Sulawesi Selatan, motivasi kepercayaan kepercayaan tersebut masih dipelihara secara baik, terutama di masyarakat yang masih memiliki alam pikiran tradisional dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat/kepercayaan terhadap nenek moyang, misalnya di daerah Toraja, sebagian masyarakat Sidrap (yang beragama Tolotang), dan penduduk masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba.

Dalam masyarakat Sulawesi Selatan khususnya, Indonesia pada umumnya, kepercayaan seperti itu bermuara pada adanya kekuatan di luar din manusia yang tidak dapat dikalahkan, tidak dapat dijangkau oleh akal pikirannya, dan untuk menghadapi krisis-krisis yang terjadi dalam kehidupannya, serta mengantisipasi getaran emosi yang ditimbulkan dalam jiwa

sebagai akibat dan pengaruh rasa kesatuan dengan masyarakatnya.

## 5. Penutup

Beberapa pendekatan yang tepat digunakan untuk mengungkap maksud yang tersirat dalam ide, gagasan, dan pikiran pengarang. Salah satu pendekatan tersebut adalah semiotik yang mengkhususkan pada sistem tanda (ikon, indeks, dan simbol). Untuk mengungkap makna yang tersirat di balik puisi adalah terlebih dahulu melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik, menemukan ikon, indeks, dan simbol. Setelah itu, menemukan relevansi tema puisi dengan mitos-mitos cinta dalam masyarakat. Adapun relevansi tema puisi dengan kebudayaan Sulawesi Selatan terkait dengan (a) mitos dalam masyarakat Bugis, (b) religiusitas masyarakat, dan (c) hubungan dengan mitos-mitos.

Analisis yang dilakukan terhadap puisi *Bila Tomanurung Balik ke Langit* hanya menyentuh sebagian kecil wilayah pembicaraan semiotika, yakni mengungkap temam makna puisi yang terpilih secara purposif. Dengan begitu, masih luas wilayah yang dapat dikaji oleh peneliti lain sebab ruang lingkup kajian semiotika terhadap puisi luas sekali. Peneliti lain dapat mengkaji nilai-nilai sosial yang terdapat dalam kumpulan tersebut secara mendalam, atau makna-makna lain. Dapat pula dikaji dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

## Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Djunaedi, Moha. 1992. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: Putra Maspul.
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Ekus, Amran. 2004. "Surah Lukman. Kajian Semiotik." Tesis. Makassar: PPS UNM.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jabrohim (Ed). 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Koentjaraningrat. 1981. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Segers. 1978. *Studies in Semiotics, The Evaluation of Literary Text*. Lisse: The eter de Ridders Press.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra*. Diterjemahkan oleh Rahmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluyo, 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zoest, van Aart dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Zoest, van Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Dilakukan Dengannya*. Jakarta: Sumber Agung.